

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, yang memiliki arti “teks yang mengandung instruksi”. Sastra merupakan sebuah karya seni hasil tuangan ide seseorang mengenai pengalaman yang ia alami dan rasakan. Menurut Saxby, ia mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita. (Nurgiyantoro 2018:4)

Manga merupakan salah satu bentuk kesusastraan Jepang. Dapat dikatakan bahwa *manga* dapat dengan lebih efektif menyampaikan informasi suatu kebudayaan dikarenakan banyaknya narasi visual yang dapat dilihat oleh pembaca seperti bahasa tubuh dan tingkah laku, juga pemandangan dan latar-latar umum seperti sekolah dan jalanan di dalam sebuah *manga*. Ini mengakibatkan munculnya gambaran tidak hanya mengenai budaya berinteraksi negara tersebut, tetapi negara itu sendiri secara keseluruhan.

Manga 不可解なぼくのすべてを (*Fukakai na Boku no Subete o*), atau dalam terjemahan resmi Inggris-nya yang berjudul *Love Me for Who I Am* karya Kata Konayama pertama kali dipublikasi pada tanggal 1 Juni 2018 dan berakhir pada tanggal 5 Maret 2021 dengan total berisi 5 volume dan 28 *chapter*. Sang pengarang, Kata Konayama, lahir di prefektur Shimane, kini ia tinggal di prefektur Saitama dan bekerja sebagai ilustrator. *Manga* ini merupakan karya perdana sang pengarang yang diterbitkan.

Cerita manga ini dimulai dari Tetsu Iwaoka, seorang laki-laki SMA yang melihat sosok teman sekelasnya bernama Ryuunosuke Mogumo yang sedang menggantungkan sebuah permohonan pada pohon *tanabata* saat ia sedang berbelanja di sebuah supermarket. Ketika ia melihat isi kertas tersebut, terdapat permohonan Mogumo untuk dapat bertemu seseorang yang dapat mengerti akan dirinya. Berasumsi bahwa ia mengerti apa yang diinginkan temannya tersebut, Tetsu pun menawarkan Mogumo untuk bekerja di sebuah kafe bernama Question yang dikelola oleh kakaknya yang bernama Satori Iwaoka. Bahagia karena merasa ada seseorang yang dapat mengerti akan dirinya, Mogumo pun langsung menerima tawaran tersebut. Namun, ketika salah satu staf kafe menyebutkan slogan khas kafe tersebut, Mogumo dengan tegas langsung menyatakan bahwa ia bukanlah seorang *otoko no ko*, yang memiliki arti seorang laki-laki yang berpenampilan feminim. Ia pun juga menyatakan bahwa ia bukanlah seorang laki-laki maupun perempuan.

Terdapat dua latar tempat yang sering dimunculkan di dalam cerita *manga* ini. Sekolah merupakan salah satu latar tempat yang sering dimunculkan. Tetsu dan Mogumo merupakan murid dari sekolah yang sama. Beberapa bagian sekolah yang dimunculkan sebagai latar tempat adalah ruang kelas, lorong, dan ruang atap. Kemudian kafe Question, tempat ini adalah tempat di mana Tetsu, Mogumo, dan beberapa tokoh lain bekerja. Konsep kafe ini adalah semua pegawai, selain Tetsu, merupakan seorang *otoko no ko*, oleh karena itu mereka melakukan *crossdress* sebagai daya tarik kafe tersebut.

Alasan penulis memilih *manga* ini sebagai topik penelitian adalah karena *manga* ini secara jelas menunjukkan konflik yang terjadi di dalam batin tiap tokohnya. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana tiap tokoh, juga dengan bantuan tokoh yang lain menghadapi dan menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Sehingga dengan membaca *manga* ini, pembaca dapat lebih mengetahui dan memahami isu-isu tersebut.

1.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat dua penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Yang pertama adalah dari Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni (2021), mahasiswi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dalam jurnalnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Jintan dalam *Anime Anohana* (Teori Konflik Kurt Lewin)” menyimpulkan bahwa konflik batin yang dominan dialami oleh tokoh Jintan adalah konflik batin tipe 1 Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dikarenakan sang tokoh yang selalu mempertanyakan keberadaan tokoh Menma dalam bentuk stress, trauma, atau bayang-bayang yang menghantui dirinya. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan, yaitu teori konflik batin Kurt Lewin. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek yang diteliti, jurnal ini meneliti *anime Anohana* sedangkan penelitian ini meneliti *manga Fukakai na Boku no Subete o*.

Kemudian yang kedua adalah dari Leni Nurlatifah (2021), dalam jurnalnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dengan Menggunakan Psikologi Sastra (Kurt Lewin)” menyimpulkan bahwa tokoh utama Lali mengalami semua tipe konflik batin Kurt Lewin. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan, yaitu teori konflik batin Kurt Lewin. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek yang diteliti, jurnal ini meneliti novel Hujan sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti *manga Fukakai na Boku no Subete o*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tokoh Ryuunosuke Mogumo yang tidak mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai laki-laki maupun perempuan walaupun terlahir sebagai laki-laki.
- b. Tokoh Mei Tatebayashi yang mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai perempuan walaupun terlahir sebagai laki-laki.
- c. Tokoh Kotone Mizunoe yang tidak dapat berterus terang mengenai seksualitasnya bahwa ia adalah seorang lesbian.
- d. Tokoh Mogumo dan Mei yang cenderung lebih menyukai pakaian dan barang-barang yang biasa digunakan oleh perempuan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi pada konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama hingga volume 3.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perwatakan para tokoh, dan alur dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama?
2. Bagaimanakah aplikasi teori konflik batin Kurt Lewin dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema *manga* ini adalah konflik yang dialami para tokoh-tokoh. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa tahapan dilakukan sebagai berikut:

1. Menganalisis perwatakan para tokoh, dan alur dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama.

2. Menganalisis *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan mengenai teori konflik batin yang terdapat di dalam karya sastra.

1.7.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.8 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, unsur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018:30). Unsur-unsur tersebut secara langsung berperan membentuk cerita sebuah karya. Unsur-unsur ini akan selalu dijumpai di dalam karya sastra. Sebagian unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan perwatakan, dan alur.

a. Tokoh dan Perwatakan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada

penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2018:247).

b. Alur

Menurut Stanton, ia mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro 2018:167). Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro 2018:167). Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster jauh-jauh juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, kata Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro 2018:167).

1.8.2 Unsur Ekstrinsik

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018:30).

a. Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin muncul dari peristiwa atau kejadian yang bersifat

tidak menyenangkan dalam diri atau jiwa tokoh, dan mengakibatkan adanya gangguan psikologis atau kejiwaan (Nurgiyantoro, 2007:124). Teori konflik batin yang digunakan adalah teori dari Kurt Lewin (dalam Nurlatifah, 2021) yang menjelaskan bahwa ada tiga jenis bentuk konflik batin yang dialami oleh seseorang, yaitu: konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, *e-book*, dan sebagainya. Lama penelitian adalah 6 bulan dan lama pengumpulan data adalah 2 bulan.

1.10 Sistematika Penulisan

- Bab 1: Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian dan penjelasan singkat mengenai teori yang akan digunakan.
- Bab 2: Kajian Pustaka, berisi kajian pustaka mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
- Bab 3: Konflik Batin dalam Manga Fukakai na Boku no Subete o Karya Kata Konayama, berisi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menelaah *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama yang difokuskan pada analisis tokoh dan perwatakan, dan alur. Kemudian menghubungkan analisis tokoh-tokoh dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* dengan konflik batin yang dialami masing-masing tokoh menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

Bab 4: Simpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam objek penelitian.

